# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap ritual Burdah Keliling dalam tradisi tolak bala pada malam satu Suro di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual Burdah Keliling dilakukan pada malam satu Suro (1 Muharram) sebagai momentum awal tahun Hijriah yang dipandang sakral oleh masyarakat. Ritual dimulai dari masjid dengan pembacaan Surah Yasin dan Qosidah Burdah, kemudian dilanjutkan dengan prosesi berkeliling desa yang mencakup titik-titik strategis seperti perbatasan wilayah dan persimpangan jalan. Struktur pelaksanaan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan sistem yang terorganisir dan sarat makna simbolik. Dalam perspektif teori simbolik, pelaksanaan tersebut mencerminkan adanya penggunaan ruang, waktu, dan tindakan sebagai simbol yang merepresentasikan permohonan perlindungan secara menyeluruh bagi desa.
2. Makna utama dari Burdah Keliling adalah sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bentuk musibah. Namun, makna tersebut berkembang menjadi lebih luas, mencakup dimensi sosial dan kultural. Ritual ini membentuk jaringan makna yang

menghubungkan keyakinan religius dengan realitas sosial masyarakat. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual, seperti pembacaan Burdah, azan di sudut desa, serta penggunaan perlengkapan ritual, tidak hanya berfungsi sebagai representasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman emosional kolektif. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, penguatan solidaritas sosial, serta peneguhan identitas budaya masyarakat.

3. Pelestarian Burdah Keliling melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Laki-laki berperan sebagai pelaksana prosesi ritual, perempuan juga ikut berkontribusi dalam membantu menyediakan konsumsi, sedangkan tokoh agama dan tokoh masyarakat berfungsi sebagai penggerak dan penjaga nilai-nilai tradisi. Partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keberlangsungan ritual. Selain itu, keterlibatan lintas generasi menjadi faktor penting dalam proses pewarisan tradisi. Dalam perspektif teori simbolik, partisipasi masyarakat tidak hanya menunjukkan keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui pengalaman kebersamaan (komunitas) dalam ritual.
4. Secara keseluruhan, ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

## B. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat tetap mempertahankan tradisi Burdah Keliling dengan menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga ritual ini tidak hanya menjadi rutinitas tahunan, tetapi benar-benar dihayati sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mempererat hubungan sosial antarwarga.
2. Perlu adanya upaya untuk terus memberikan pemahaman yang tepat kepada generasi muda mengenai makna dan tujuan ritual Burdah Keliling, agar tradisi ini tidak mengalami pergeseran makna atau disalahpahami. Selain itu, tokoh agama diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan ajaran Islam dalam pelaksanaan ritual.

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup kajian, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi serupa dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan sosiologis, fenomenologis, atau studi perbandingan antar daerah, guna memperkaya khazanah keilmuan tentang ritual keagamaan dalam masyarakat.